PENDAMPINGAN SEKOLAH DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENGIMPLEMENTASIAN GERAKAN TUJUH KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT PADA PONDOK PESANTREN NURUL IKHLAS

Junaidi Indrawadi[1], Maria Montessori[2], Tetti Eka Purnama[3], Eni Kurniawati[4], Rika Febriani[5], Isnarmi Moeis[6], Zaky Farid Luthfi[7], Rinia Zatalini[8]

[1,2,3,4,5,6,7,8]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : enikurniawati@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan karakter di era disrupsi teknologi menjadi kebutuhan mendesak untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Pondok Pesantren Nurul Ikhlas, sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter secara sistematis. Program ini bertujuan mendampingi sekolah melalui pengimplementasian Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, pelatihan, pendampingan, workshop, serta monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman guru mengenai pendidikan karakter, munculnya motivasi untuk mengintegrasikan tujuh kebiasaan dalam pembelajaran, serta terbentuknya kolaborasi antarguru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Kendala yang dihadapi antara lain variasi pemahaman guru, keterbatasan waktu, serta sarana pendukung. Program ini berdampak pada terbentuknya budaya positif di lingkungan pesantren dan mendorong lahirnya komunitas belajar guru yang berkelanjutan. Implikasi dari program ini adalah terbentuknya budaya sekolah berbasis pembiasaan positif yang dapat menjadi model pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam dan pendidikan formal lainnya, sekaligus memperkuat peran guru sebagai agen perubahan dalam menghadapi tantangan generasi muda di era globalisasi sehingga menciptakan fondasi yang kokoh bagi kesuksesan bangsa dalam menyambut Generasi Indonesia Emas 2045.

Kata Kunci : *Pendampingan Sekolah, Pendidikan Karakter, Pondok Pesantren, Tujuh Kebiasaan*

ABSTRACT

Character education in the era of technological disruption has become an urgent need to shape a generation with noble character, discipline, and responsibility. Nurul Ikhlas Islamic Boarding School, as an Islamic-based educational institution, faces the challenge of systematically integrating character education. This program aims to assist schools through the implementation of the Seven Habits of Great Indonesian Children Movement. Implementation methods include socialization, training, mentoring, workshops, and monitoring and evaluation. The results of the activity show an increase in teacher understanding of character education, the emergence of motivation to integrate the seven habits in learning, and the formation of collaboration between teachers in developing learning tools. Obstacles encountered include variations in teacher understanding, limited time, and supporting facilities. This program has an impact on the formation of a positive culture in the Islamic boarding school environment and encourages the emergence of a sustainable teacher learning community. The implication of this program is the formation of a school culture based on positive habits that can serve as a model for the development of character education in Islamic educational institutions and other formal education, while strengthening the role of teachers as agents of change in facing the challenges of the younger generation in the era of globalization, thus creating a solid foundation for the nation's success in welcoming the Golden Generation of Indonesia 2045.

Keywords : *School Mentoring, Character Education, Islamic Boarding Schools, Seven Habits*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu fondasi utama dalam membentuk generasi bangsa yang berintegritas, berakhlak mulia, dan memiliki daya saing di tengah tantangan global. Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter dipandang sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kepribadian peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Salah satu upaya strategis pemerintah dalam memperkuat pendidikan karakter adalah melalui Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Gerakan ini menekankan pembiasaan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti bangun pagi, beribadah, berolahraga, mengonsumsi makanan bergizi, gemar belajar, aktif bermasyarakat, serta istirahat yang cukup. Tujuannya adalah membentuk generasi yang unggul tidak hanya dalam bidang akademik, tetapi juga dalam karakter dan kepribadian, sekaligus menjadi fondasi menuju Generasi Emas Indonesia 2045.

Dalam implementasinya, pondok pesantren memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan moral, disiplin, dan kepribadian santri. Pondok Pesantren Nurul Ikhlas, sebagai salah satu mitra pengabdian, telah menerapkan program pendidikan berbasis nilai Islam melalui kegiatan Fahmil Quran, Tahfizul Quran, dan pengembangan soft skills santri. Esensi pendidikan di pesantren adalah pendidikan moral atau karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai modernitas dengan tradisi Islam (Lukens-Bull, R.A, 2001). Hal ini menjadikan pesantren sebagai ruang yang ideal untuk penguatan pendidikan karakter yang berkelanjutan. Pesantren terbukti efektif dalam membentuk karakter santri melalui sistem asrama yang memungkinkan pengawasan dan bimbingan langsung dari kiai, keteladanan yang ditunjukkan oleh kiai, serta suasana pesantren yang religius. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki potensi pengembangan yang mencakup pengajaran nilai-nilai, pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, dan penciptaan lingkungan religius. Selain itu, juga diajarkan nilai persahabatan, toleransi dan nilai kejujuran. Seluruh aspek ini membentuk budaya pesantren yang mampu mencetak santri dengan karakter yang baik (Muttaqin, Ali, 2018).

Salah satu tantangan utama dalam kehidupan santri di pesantren adalah pembentukan karakter. Akses terhadap gawai dan media sosial, jika tidak diawasi dengan baik di lingkungan pesanttren, misalnya, dapat menimbulkan dampak negatif seperti penurunan etika berkomunikasi, berkurangnya interaksi sosial antar santri, serta masuknya konten yang tidak sesuai dengan nilai pesantren. Berbagai kasus buruknya karkter santri juga ditemui di lingkungan pesantren, seperti perundungan, kekerasan (Arfah, M., & Wantini, W, 2023; Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W, 2020). Selain itu, kemajuan teknologi juga membawa tantangan dalam kedisiplinan dan kemandirian. Kehidupan pesantren yang menekankan kesederhanaan, kemandirian, dan kerja sama sering kali bertentangan dengan kemudahan yang ditawarkan teknologi, seperti akses cepat terhadap informasi dan hiburan instan. Hal ini dapat mengurangi etos kerja, daya juang, serta kemampuan santri dalam menghadapi tantangan secara langsung (Silfiyasari, M., & Zhafi, A. A, 2020).

Siswa terutama di tingkat SMP dan SMA merupakan usia-usia penting dalam pembentukan karakrer. Pembentukan karakter merupakan aspek fundamental dalam membentuk generasi muda

yang berintegritas, disiplin dan memiliki nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari (Juliani, A. J., & Bastian, A, 2021; Ali, A, 2021). Dalam konteks sekolah, penguatan pendidikan karakter menjadi bagian integral dari kurikulum dan sistem pembelajaran, misalnya dalam pendidikan karakter kebangsaan (Sari, V., Indrawadi, J., Ananda, A., & Moeis, I, 2024). Dalam realitasnya, banyak sekolah masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan belajar-mengajar secara efektif (Fuad, R., & Iswantir, M, 2024).

Pondok pesantren nurul ikhlas menjadi mitra dalam program ini, memiliki karakteristik yang beragam, baik dari segi sumber daya manusia, lingkungan sekolah, maupun dukungan orang tua. Permasalahan mitra yang ditemukan yang menjadi tantangan untuk pondok pesantren nurul ikhlas, diantaranya; (1) Kurangnya implementasi pendidikan karakter yang sistematis. Meskipun pendidikan karakter telah menjadi bagian dari kurikulum, penerapannya di Sekolah masih kurang sistematis (Pangestu, A, 2023. Sebagian besar sekolah belum memiliki program yang terstruktur dan berkelanjutan dalam mengembangkan karakter siswa (Priatmoko, S, 2021). (2) Minimnya pemahaman guru terhadap model pendidikan karakter. Dimana guru memiliki peran utama dalam membentuk karakter siswa. Namun banyak guru di Sekolah yang belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang metode dan strategi yang efektif dalam mengimplementasikan pendidikan karater di kelas (Darmayanti, S. E., & Wibowo, U. B, 2014). (3) Kurangnya keterlibatan seluruh komponen sekolah. Pendidikan karakter seharusnya melibatkan seluruh ekosistem sekolah, termasuk kepada sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, serta orang tua (Qulsum, D. U., & Hermanto, H, 2022). Dan yang ke (4) belum maksimalnya implementasi Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang merupakan pendekatan yang efektif dalam membangun karakter siswa melalui kebiasaan positif. Namun pondok pesantren nurul ikhlas masih belum memahami dan menerapkan gerakan ini secara optimal dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan sebuah pendekatan yang lebih terstruktur dan berkesinambungan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan pesantren. Pendampingan dalam implementasi Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat menjadi salah satu solusi yang diharapkan mampu membantu pesantren menyusun program pendidikan karakter yang kontekstual, meningkatkan pemahaman guru, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter melalui gerakan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan generasi muda yang berkarakter kuat, disiplin, serta siap menghadapi dinamika global di masa depan.

Oleh karena itu, program pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada sekolah dalam mengimplementasikan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat secara efektif, berkelanjutan dan terukur. Dan secara khusus tujuan utama dari kegiatan pendampingan ini yaitu ; (1) Meningkatkan pemaham guru, tenaga pendidik dan siswa tentang konsep dan strategi implementasi pendidikan karakter berbasis Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. (2) Membantu sekolah dalam menyusun program pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan dan budaya sekolah masing-masing. Dan (3) Mengintegrasikan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat ke dalam pembelajaran dan aktivitas sehari-hari di sekolah. Dengan demikian kegiatan pendampingan ini, diharapkan sekolah mampu membentuk lingkungan belajar yang kondusif bagi penguatan karakter siswa secara berkelanjutan dan berdampak positif bagi perkembangan mereka di masa depan. Dalam konteks pendidikan penguatan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar nilai-nilai luhur dapata tertanam sejak dini dalam kehidupan siswa (Koesoema, A. D, 2012). Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan

adalah Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari siswa (Surat Edaran Bersama Menteri, 2025).

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat beberapa permasalahan pokok dalam implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas. Pertama, penerapan pendidikan karakter masih belum berjalan secara sistematis. Meskipun telah menjadi bagian dari kurikulum, program pendidikan karakter di pesantren ini belum terstruktur dan berkelanjutan, sehingga pelaksanaannya sering kali hanya sebatas wacana tanpa diiringi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kedua, pemahaman guru terhadap model pendidikan karakter masih terbatas. Padahal, guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik, namun banyak di antaranya belum menguasai metode maupun strategi yang efektif untuk diimplementasikan dalam pembelajaran. Ketiga, keterlibatan seluruh komponen sekolah dalam penguatan pendidikan karakter masih belum optimal. Idealnya, pendidikan karakter melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, hingga orang tua, tetapi kenyataannya keterlibatan tersebut masih minim. Keempat, implementasi Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di lingkungan pesantren juga belum maksimal. Padahal, gerakan ini dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membangun kebiasaan positif dan penguatan karakter, namun pemahaman serta penerapannya masih terbatas baik dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah.

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi mitra, ada beberapa solusi yang disusun secara sistematis sesuai dengan prioritas permasalahan. Pertama, untuk mengatasi kurangnya implementasi pendidikan karakter yang sistematis, dirancang program pelatihan intensif bagi guru dan sekolah dalam penyusunan modul pendidikan karakter berbasis Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Modul ini diharapkan menjadi panduan praktis yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah. Selain itu, diberikan pula bimbingan teknis berkelanjutan guna mendampingi guru dalam menghadapi hambatan selama proses pengembangan dan penerapan modul ajar tersebut. Kedua, untuk mengatasi minimnya pemahaman guru terhadap model pendidikan karakter, ditawarkan solusi berupa pelatihan mengenai strategi dan metode implementasi pendidikan karakter di kelas. Melalui pelatihan ini, guru diharapkan mampu merancang perencanaan pembelajaran yang tersusun dalam bentuk modul atau bahan ajar yang praktis. Selanjutnya, pendampingan dan monitoring akan dilakukan secara berkelanjutan agar guru dapat mengimplementasikan pendidikan karakter secara konsisten dalam kegiatan belajar-mengajar sehari-hari. Ketiga, untuk menjawab permasalahan terkait kurangnya keterlibatan seluruh komponen sekolah, solusi yang ditawarkan adalah penyelenggaraan workshop bagi kepala sekolah dan tenaga kependidikan mengenai pentingnya peran mereka dalam penguatan karakter. Kegiatan ini dilengkapi dengan penyusunan pedoman penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Selain itu, dibentuk tim penggerak pendidikan karakter yang melibatkan berbagai unsur sekolah untuk menjamin keberlanjutan program, dengan struktur organisasi yang jelas serta pembagian tugas dan tanggung jawab setiap anggota. Keempat, untuk mengoptimalkan implementasi Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaannya di sekolah mitra. Kegiatan evaluasi ini bertujuan menghasilkan laporan yang memuat analisis mengenai efektivitas program, tantangan yang dihadapi, serta rekomendasi perbaikan untuk pengembangan selanjutnya.

METODE

Kegiatan pendampingan dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas dalam beberapa tahap dan dapat dikelompokkan menjadi tahap pengenalan konsep, diskusi, latihan terarah, serta evaluasi (Lathifah, Z.K., Fauziah, R.S.P, dkk, 2022). Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pendampingan ini disusun secara sistematis melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan (Yusuf, F., Nurfaizah, A. P., Aras, L., Irfan, M., & Syawaluddin, A, 2024).

Pendampingan ini dirancang untuk dilaksanakan secara bertahap melalui tahapan pengenalan konsep, implementasi, hingga evaluasi. Pada tahap awal, peserta mendapatkan sosialisasi dan pemahaman mengenai Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat melalui workshop, seminar, atau diskusi yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, seperti guru, orang tua, dan siswa. Pada tahap ini juga dibentuk tim pendamping yang terdiri dari guru dan perwakilan orang tua guna menjamin keberlanjutan program, sekaligus menyusun modul serta rencana aksi yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah dalam bentuk kegiatan harian, mingguan, dan bulanan.

Tahap selanjutnya adalah implementasi, yakni penerapan kebiasaan secara bertahap dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di kelas maupun di luar kelas. Siswa diarahkan untuk lebih mandiri, bertanggung jawab, memiliki tujuan belajar yang jelas, serta mampu mengelola waktu dan memprioritaskan kegiatan. Pendampingan dilakukan melalui latihan terstruktur, seperti diskusi kelompok, role playing, dan penugasan yang mendorong siswa mempraktikkan kebiasaan baru. Kebiasaan tersebut diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar, interaksi sosial, maupun aktivitas ekstrakurikuler sehingga menjadi bagian dari rutinitas sekolah.

Tahap terakhir berupa monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkala oleh guru dan tim pendamping. Pemantauan dilakukan melalui observasi, wawancara, maupun penugasan untuk menilai pemahaman dan penerapan kebiasaan oleh siswa. Evaluasi formatif dilaksanakan guna memberikan umpan balik terkait pencapaian dan perbaikan yang diperlukan. Selain itu, siswa didorong melakukan refleksi melalui diskusi kelompok, penulisan jurnal, atau presentasi mengenai dampak kebiasaan tersebut dalam kehidupan mereka. Untuk memperkuat implementasi, diberikan penghargaan atau pengakuan terhadap siswa yang berhasil menerapkan kebiasaan dengan baik, serta melibatkan orang tua dalam proses penguatan melalui pertemuan dan diskusi.

Secara keseluruhan, metode pendampingan ini dirancang untuk mendukung penguatan pendidikan karakter berbasis Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat secara berkelanjutan dan terstruktur (Suprapti, S., Indarwati, S., Retnosari, S., Setyowati, E., Santoso, S., & Rondli, W. S, 2025). Melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, hingga refleksi. Program ini diharapkan mampu menumbuhkan karakter siswa yang kuat, disiplin, dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga (Mahbubi, M., & Huda, A. A. S. B, 2023). Sehingga, keberhasilan implementasi program ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi peserta didik dan lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi kontribusi nyata dalam membangun generasi muda yang berkarakter, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Salah satu langkah strategis yang ditempuh pemerintah dalam memperkuat pendidikan karakter adalah melalui Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang digagas oleh

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Gerakan ini berfokus pada pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti bangun lebih awal, melaksanakan ibadah, berolahraga, mengonsumsi makanan bergizi, rajin belajar, berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, serta menjaga pola istirahat yang seimbang. Tujuan utama dari gerakan ini adalah membentuk generasi yang tidak hanya berprestasi dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter dan kepribadian yang kuat, sekaligus menjadi landasan penting dalam mewujudkan Generasi Emas Indonesia tahun 2045 (Hidayat, U. S, 2021).

Sejalan dengan tujuan tersebut, kegiatan pendampingan di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai dari Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat ke dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, bagian ini menyajikan temuan yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan pendampingan serta analisis terhadap hasil yang dicapai. Uraian hasil disusun berdasarkan tahapan pelaksanaan program, mulai dari proses pengenalan konsep, diskusi, latihan terarah, hingga evaluasi. Selanjutnya, pembahasan difokuskan pada ketercapaian tujuan, faktor pendukung maupun kendala yang dihadapi, serta implikasi kegiatan terhadap penguatan pendidikan karakter melalui Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi beberapa tahap utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdi melakukan koordinasi dengan pihak pimpinan Pondok Pesantren Nurul Ikhlas terkait berbagai aspek kegiatan, mulai dari kelengkapan peserta yang terlibat, penentuan jadwal, hingga kebutuhan teknis yang diperlukan untuk mendukung kelancaran kegiatan. Persiapan tersebut mencakup pengecekan ketersediaan lokasi, fasilitas penunjang, jaringan internet, perangkat penyampaian materi workshop seperti LCD, serta berbagai urusan administrasi lainnya. Proses ini berjalan dengan baik berkat dukungan penuh dari pihak pondok pesantren, baik pimpinan maupun guru yang terlibat sebagai peserta. Tahap ini telah dimulai sejak penyusunan proposal dan pengajuan kerja sama dengan pihak sekolah, yang berlangsung dari tanggal 13 Maret 2025 hingga Juli 2025.

Setelah tahap persiapan selesai, kegiatan berlanjut ke tahap pelaksanaan yang sebelumnya telah dipastikan terkait jadwal, lokasi, serta jumlah peserta yang akan terlibat. Acara ini resmi dibuka oleh Kepala Pondok Pesantren Nurul Ikhlas, Riko Deris, M.Pd., sebagai wujud dukungan langsung terhadap program pengabdian kepada masyarakat. Pada tahap pelaksanaan ini, tercatat sebanyak 30 peserta yang hadir, terdiri dari guru-guru MGMP PPKn.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan oleh Kepala Pondok Pesantren Nurul Ikhlas, Bapak Riko Doris, M.Pd

Tahap pelaksanaan berikutnya berfokus pada penyampaian materi sekaligus diskusi interaktif mengenai penguatan pendidikan karakter melalui penerapan gerakan tujuh kebiasaan

anak Indonesia hebat, khususnya dalam konteks kehidupan di pondok pesantren. Agar seluruh peserta, terutama para guru, dapat mengikuti kegiatan secara maksimal, pihak sekolah menyediakan waktu satu hari penuh untuk pelaksanaan kegiatan ini. Dengan demikian, para guru memiliki ruang yang cukup untuk berpartisipasi aktif, bertanya, berbagi pengalaman, serta menggali strategi implementasi yang relevan dengan kondisi pembelajaran di lingkungan pesantren.

Selain itu, sesi diskusi yang difasilitasi juga memberikan peluang bagi para peserta untuk bertukar pandangan mengenai tantangan dan solusi dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan belajar mengajar (Mustika, R. I., Rukanda, N, dkk, 2024). Melalui pendekatan partisipatif ini, diharapkan guru tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu merancang langkah konkret yang aplikatif dan berkelanjutan. Kegiatan ini menjadi wadah kolaborasi yang memperkuat sinergi antara pendidik dan pihak pesantren dalam menciptakan iklim pendidikan yang mendukung tumbuhnya generasi berkarakter unggul.



Gambar 2. Diskusi Konsep Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat oleh Ketua Pengabdi, Bapak Dr. Junaidi Indrawadi,M.Pd dan Ibu Prof. Dr. Maria Montessori, M.Ed., M.Si

Sebelum sesi diskusi berlangsung, peserta terlebih dahulu diberikan pre-test bersifat informal dengan tujuan memetakan sejauh mana pengetahuan awal serta pemahaman guru mengenai Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Hasil dari pre-test menunjukkan bahwa sebagian guru sudah mulai mencoba mengintegrasikan nilai-nilai dari gerakan tersebut ke dalam proses pembelajaran di sekolah. Namun, penerapannya masih bersifat tradisional dan belum sepenuhnya inovatif. Kesulitan yang dihadapi guru umumnya terletak pada keterbatasan dalam mengaitkan kebiasaan tersebut dengan metode pembelajaran yang variatif, keterbatasan media pendukung, serta kendala dalam menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakter peserta didik yang berbeda-beda. Beberapa guru juga menyampaikan bahwa mereka masih membutuhkan contoh praktik nyata atau model pembelajaran yang lebih aplikatif agar gerakan ini bisa berjalan efektif di kelas. Pre-test ini bukan hanya menjadi instrumen evaluasi awal, melainkan juga berfungsi sebagai pemetaan kebutuhan yang sangat berguna untuk merancang strategi pelatihan dan pendampingan lebih lanjut (Helmi, T., Ulya, M., Rahman, A., Nasution, B., & Giantara, F, 2025). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru sekaligus solusi praktis yang membantu guru dalam mengoptimalkan pengintegrasian tujuh kebiasaan ke dalam proses pendidikan di pondok pesantren secara lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Hingga tahap ini, kegiatan pengabdian telah menunjukkan beberapa capaian penting. Pertama, terjalinnya koordinasi dan kerja sama yang baik antara tim pengabdi dengan pihak Pondok Pesantren Nurul Ikhlas, sehingga seluruh proses persiapan dan pelaksanaan dapat berjalan lancar. Kedua, terselenggaranya pelatihan tahap awal yang diikuti oleh 30 orang guru sebagai peserta aktif, di mana kegiatan berlangsung dengan penuh antusiasme. Ketiga, melalui pelaksanaan pre-test, tim pengabdi berhasil memetakan pemahaman awal guru mengenai Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, yang kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan strategi pendampingan selanjutnya. Keempat, munculnya motivasi baru dari para guru untuk mengintegrasikan gerakan tujuh kebiasaan tersebut secara lebih inovatif ke dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan juga menghadapi sejumlah kendala. Variasi pemahaman guru terkait konsep pendidikan karakter masih cukup beragam, sehingga diperlukan penjelasan lebih mendalam untuk menyamakan persepsi. Selain itu, keterbatasan waktu membuat sebagian guru merasa perlu adanya pendalaman materi yang lebih intensif. Kendala lain yang juga muncul adalah terbatasnya fasilitas pendukung untuk mendukung praktik pembelajaran berbasis karakter di lingkungan sekolah (Ambarsari, R. Y., Respatiningrum, R. A., & Endrawan, R, 2025). Sebagai langkah tindak lanjut, tim pengabdi melaksanakan pendampingan berkelanjutan melalui workshop yang telah terlaksana dengan baik. Kegiatan ini dirancang tidak hanya sebagai forum transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang praktik dan refleksi bersama. Para peserta dilibatkan secara aktif dalam simulasi, diskusi kelompok, dan studi kasus yang relevan dengan konteks pembelajaran di lingkungan mereka. Kegiatan ini dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan Workshop, Pendampingan, dan Monitoring oleh Ibu Prof. Dr. Isnarmi, M.Pd., M.A

Melalui workshop ini, guru mendapatkan kesempatan untuk memperdalam pemahaman, mengasah keterampilan, serta mengevaluasi penerapan strategi yang telah dicoba di kelas. Selain itu, tim pengabdi memberikan umpan balik langsung dan solusi terhadap berbagai kendala yang muncul, sehingga proses pendampingan menjadi lebih efektif dan berkesinambungan. Dengan pola pendampingan seperti ini, diharapkan guru tidak hanya mampu mengintegrasikan materi hasil pelatihan secara mandiri, tetapi juga dapat mengembangkan inovasi baru yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan dinamika sekolah masing-masing (Azis, F., Kaharuddin, dkk, 2022).

Selanjutnya akan disusun serta diuji coba modul pembelajaran berbasis Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sebagai panduan konkret bagi guru. Evaluasi juga akan dilakukan melalui pelaksanaan post-test guna mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman guru setelah mendapatkan pendampingan. Selain itu, tim juga akan memfasilitasi kegiatan refleksi dan forum berbagi praktik baik antar guru agar pengalaman yang diperoleh dapat saling memperkaya.

Monitoring dilakukan melalui kunjungan lapangan, observasi kelas, serta wawancara singkat dengan guru (Putra, A. B., Nasution, I., & Yahfizham, Y, 2024). Dari kegiatan ini, tim dapat memperoleh data autentik mengenai sejauh mana kebiasaan yang telah dilatihkan benar-benar terintegrasi ke dalam kehidupan belajar sehari-hari. Hasil monitoring kemudian dianalisis dan dijadikan bahan evaluasi untuk memperbaiki strategi. Kegiatan ini dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Diskusi bersama Guru MGMP PPKn

Selain itu, tim pengabdi juga memfasilitasi kegiatan refleksi dan forum berbagi praktik baik antar guru. Melalui forum ini, setiap guru dapat menyampaikan pengalaman, tantangan, serta keberhasilan yang diperoleh selama proses penerapan. Dengan cara demikian, para guru dapat saling belajar, menguatkan, dan memperkaya pendekatan yang digunakan di kelas. Hal ini diharapkan mampu membentuk komunitas belajar guru yang berkelanjutan, sehingga pengintegrasian Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat tidak hanya menjadi program sementara, melainkan sebuah budaya positif yang terus berkembang di lingkungan pondok pesantren.

Kegiatan pengabdian ini juga mendorong lahirnya kolaborasi antarguru dalam bentuk kelompok kerja kecil. Kelompok ini berfungsi sebagai wadah untuk merancang perangkat pembelajaran, menguji metode baru, serta berbagi media kreatif yang dapat mendukung implementasi Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Kolaborasi tersebut diharapkan dapat memperkuat kompetensi guru secara kolektif dan menumbuhkan semangat kebersamaan dalam mengembangkan pendidikan karakter di pondok pesantren (Sumardi, D., Fitrayadi, D. S., & Bahrudin, F. A, 2024). Tim pengabdi juga menekankan pentingnya pelibatan seluruh ekosistem sekolah, termasuk pimpinan pesantren, tenaga kependidikan, dan orang tua santri. Hal ini dilakukan agar program tidak berhenti pada ranah kelas saja, melainkan menjadi gerakan bersama yang menjiwai seluruh aspek kehidupan di pesantren. Adanya dukungan dari berbagai pihak, maka nilai-nilai Gerakan Tujuh Kebiasaan dapat lebih mudah diinternalisasikan, baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Sesi refleksi menjadi salah satu bagian penting dalam rangkaian workshop dan pendampingan di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas. Pada sesi ini, para guru diajak untuk kembali meninjau pengalaman, pemahaman, serta praktik yang telah mereka lakukan selama kegiatan berlangsung. Melalui suasana yang hangat dan terbuka, guru diberikan ruang untuk menyampaikan kesan, kendala, maupun ide-ide baru terkait implementasi Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di kelas masing-masing. Refleksi dilakukan secara berkelompok maupun individu, sehingga setiap guru berkesempatan untuk berbicara sekaligus mendengarkan pengalaman rekan sejawatnya (Mulyati, A., & BARAT, I. S. K. B, 2024).

Hal ini menciptakan suasana saling belajar yang sangat konstruktif. Beberapa guru mengungkapkan bahwa mereka mulai menemukan cara-cara sederhana namun efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebiasaan ke dalam kegiatan pembelajaran, misalnya melalui penugasan kreatif, penggunaan media visual, serta pembiasaan sikap positif dalam interaksi sehari-hari. Tim pengabdi berperan sebagai fasilitator dengan memberikan arahan, pertanyaan pemantik, serta umpan balik yang membantu guru untuk lebih kritis dalam merefleksikan langkah-langkah yang sudah dilakukan. Melalui proses ini, guru tidak hanya mampu mengenali keberhasilan yang dicapai, tetapi juga lebih jeli dalam mengidentifikasi hambatan yang dihadapi (Sari, F. Z. R., Rosaida, H., Lestari, N. I., Yulia, N. M., & Mukholifah, S, 2025). Kegiatan ini dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Sesi Refleksi bersama Guru MGMP PPKn

Sesi refleksi ini juga melahirkan sejumlah gagasan baru, seperti perlunya pengembangan modul praktis, pemanfaatan media digital sederhana, serta penguatan kolaborasi antar guru melalui kelompok kerja kecil. Selain itu, guru merasa lebih termotivasi karena menyadari bahwa mereka tidak berjalan sendiri, melainkan menjadi bagian dari komunitas pembelajar yang saling mendukung. Dengan adanya sesi refleksi ini, kegiatan workshop dan pendampingan menjadi lebih bermakna, karena guru tidak sekadar menerima materi, tetapi juga melakukan evaluasi diri, berbagi pengalaman, dan merumuskan langkah perbaikan ke depan. Pada akhirnya, refleksi bersama ini diharapkan dapat memperkuat komitmen para guru untuk terus mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis karakter, serta menjadikan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sebagai bagian integral dari budaya belajar di pondok pesantren.

Tahapan terakhir dari rangkaian kegiatan pengabdian adalah evaluasi dan penutupan. Pada tahap ini, tim pengabdi melaksanakan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk menilai sejauh mana efektivitas program serta tingkat keberhasilan implementasi Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di lingkungan pondok pesantren. Dalam proses evaluasi, guru bersama tim pendamping melakukan pemetaan kembali terhadap praktik yang sudah berjalan, baik keberhasilan maupun kendala yang dihadapi (Surur, A. M., & Kuswandi, D, 2024). Hasil pemantauan menunjukkan bahwa sebagian guru mulai lebih percaya diri dalam mengintegrasikan kebiasaan-kebiasaan tersebut ke dalam pembelajaran, meskipun masih ada tantangan terkait keterbatasan media dan variasi metode. Selain itu, evaluasi juga memberikan kesempatan bagi guru untuk merefleksikan capaian masing-masing, sekaligus menerima umpan balik dari tim pengabdi. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya bersifat penilaian, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran kolektif yang memperkuat motivasi dan komitmen guru.

Penutupan kegiatan dilakukan dengan penyampaian kesan, pesan, serta rencana tindak lanjut. Guru menyampaikan harapan agar kegiatan pendampingan serupa dapat terus berlanjut, sementara tim pengabdi menegaskan komitmen untuk tetap mendampingi melalui forum refleksi, berbagi praktik baik, serta penyusunan modul pembelajaran. Dengan berakhirnya tahap evaluasi dan penutupan ini, diharapkan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian dapat memberikan dampak nyata, baik pada peningkatan kapasitas guru maupun pada pembentukan budaya positif di lingkungan pondok pesantren.



Gambar 6. Penutupan Kegiatan dengan Peserta Guru MGMP PPKn

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian hingga tahap ini berjalan dengan lancar berkat dukungan penuh dari pimpinan serta para guru di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas. Harapannya, tindak lanjut kegiatan yang telah direncanakan dapat memberikan dampak nyata terhadap penguatan pendidikan karakter santri, sekaligus mendorong terbentuknya budaya sekolah yang berorientasi pada pembiasaan positif dan berkelanjutan. Metode pendampingan ini dirancang dengan tujuan untuk mendukung penguatan pendidikan karakter melalui Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat secara berkelanjutan dan terstruktur. Pendampingan dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh, terstruktur mulai dari persiapan, implementasi, pemantauan, evaluasi, hingga refleksi dan penguatan untuk memastikan bahwa karakter siswa berkembang dengan baik sepanjang tahun.

KESIMPULAN

Program pendampingan implementasi Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas terbukti menjadi strategi efektif dalam memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, workshop, pendampingan, refleksi, hingga evaluasi, kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter serta mendorong mereka untuk lebih inovatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebiasaan positif ke dalam pembelajaran maupun budaya sekolah. Selain itu, pendampingan ini menciptakan ruang kolaborasi antarguru dan memperkuat sinergi dengan pihak pesantren, sehingga terbentuk komunitas belajar yang berkelanjutan. Hasilnya menunjukkan bahwa guru mulai lebih percaya diri dalam menerapkan kebiasaan positif, meskipun masih menghadapi kendala terkait keterbatasan media dan variasi metode.

Dengan dukungan penuh dari seluruh ekosistem pesantren, Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berpotensi besar menjadi budaya positif yang berkelanjutan, bukan sekadar program sementara. Pada akhirnya, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam mencetak generasi muda yang berkarakter kuat, disiplin, mandiri, serta siap menghadapi dinamika global menuju Generasi Emas Indonesia 2045.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Padang yang telah mendanai pengabdian ini dengan nomor kontrak: 2334/UN35.15/PM/2025

DAFTAR PUSTAKA

Ali, A. (2021). Pendidikan Akhlak Dan Karakter Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia. HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam, 2(1).

Ambarsari, R. Y., Respatiningrum, R. A., & Endrawan, R. (2025). Tantangan Dan Peluang Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Perspektif Guru Dan Orang Tua. Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an, 12(2), 852-856.

Arfah, M., & Wantini, W. (2023). Perundungan di Pesantren: Fenomena Sosial pada Pendidikan Islam:(Studi Pada Pesantren Ulul Albab Tarakan). Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, 12(2), 234-252.

Azis, F., Kaharuddin, K., Arifin, J., Yumriani, Y., Nawir, M., Nursalam, N., ... & Karlina, Y. (2022. Pendampingan penguatan model pembelajaran paradigma baru bagi guru-guru sekolah muhammadiyah di kecamatan bontonompo selatan. Jurnal Abdimas Indonesia, 2(4), 515-523.

Darmayanti, S. E., & Wibowo, U. B. (2014). Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo A Program Evaluation of Character Education in Elementary School of Kulon Progo Regency. Jurnal Prima Edukasia, 2(2), 224-234.

Fuad, R., & Iswantir, M. (2024). Peningkatan kualitas pendidikan di pesantren melalui inovasi kurikulum. Jurnal Hukum, Politik Dan Ilmu Sosial, 3(2), 118-131.

Helmi, T., Ulya, M., Rahman, A., Nasution, B., & Giantara, F. (2025). Workshop Pengembangan Kompetensi Guru PAI dalam Penerapan Literasi Keagamaan di Sekolah. Development: Journal of Community Engagement, 4(3), 300-319

Hidayat, U. S. (2021). Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21. Nusa Putra Press.

Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021, May). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan Pelajar Pancasila. In Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang.

Koesoema, A. D. (2012). Pendidikan karakter: utuh dan menyeluruh. PT Kanisius.

Lathifah, Z. K., Fauziah, R. S. P., Kholik, A., Aminulloh, M., Utami, I. I. S., Efendi, I., & Gunadi, G. (2022). Pendampingan penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar berorientasi pelajar pancasila. Warta LPM, 164-174.

Lukens-Bull, R. A. (2001). Two sides of the same coin: Modernity and tradition in Islamic education in Indonesia. Anthropology & education quarterly, 32(3), 350-372.

Mahbubi, M., & Huda, A. A. S. B. (2023). Pendampingan Integrasi Pendidikan Akhlak Berbasis Keteladanan di SMP Nurul Iman Untuk Penguatan Karakter Siswa. Education, Language, and Arts: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2, September), 52-62.

Mulyati, A., & BARAT, I. S. K. B. (2024). Jejak Langkah Guru dalam Merefleksi dan Berinovasi. CV Jejak (Jejak Publisher).

Mustika, R. I., Rukanda, N., Purnami, R. S., Fadjarajani, S., As' ari, R., Rosita, L., ... & Darmawan, C. (2024). Menjadi Pendidik Ideal Abad 21. Bayfa Cendekia Indonesia.

Muttaqin, Ali. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Dinamika. Volume 3. No 2. Desember. Hlm : 75-108.

Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus. Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan, 17(2), 1-14.

Pangestu, A. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pondok Pesantren Di MA AN Nawawi Berjan Purworejo. Mapendis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(1), 13-26.

Priatmoko, S. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren di madrasah. MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 4(1), 1-10.

Putra, A. B., Nasution, I., & Yahfizham, Y. (2024). Manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di sekolah menengah pertama islam terpadu madani. Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 10(1), 435-448.

Qulsum, D. U., & Hermanto, H. (2022). Peran guru penggerak dalam penguatan profil pelajar Pancasila sebagai ketahanan pendidikan karakter abad 21. Jurnal Ketahanan Nasional, 28(3), 315-330.

Sari, F. Z. R., Rosaida, H., Lestari, N. I., Yulia, N. M., & Mukholifah, S. (2025). MENELISIK PRAKTIK PEMBELAJARAN: PERSPEKTIF GURU TENTANG KEBERHASILAN DAN HAMBATAN. Jurnal Dinamika Sosial dan Sains, 2(4), 706-712.

Sari, V., Indrawadi, J., Ananda, A., & Moeis, I. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Kebangsaan di Pondok Pesantren. Journal of Civic Education, 7(4), 191-202. https://doi.org/10.24036/jce.v7i4.918

Silfiyasari, M., & Zhafi, A. A. (2020). Peran pesantren dalam pendidikan karakter di era globalisasi. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 5(1), 127-135.

Sumardi, D., Fitrayadi, D. S., & Bahrudin, F. A. (2024). Peran Pondok Pesantren dalam pembentukan karakter kewarganegaraan melalui implementasi profil pelajar Pancasila di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Serang. Jurnal Citizenship Virtues, 4(2), 811-820.

Suprapti, S., Indarwati, S., Retnosari, S., Setyowati, E., Santoso, S., & Rondli, W. S. (2025). Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa SDN 1 Dimoro. Jurnal Guru Sekolah Dasar, 2(1), 72-81.

Surat Edaran Bersama Meteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Menteri Dalam Negeri, dan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 2025, Nomor 800.2.1/225/SJ, dan Nomor 1 Tahun 2025, tentang Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Satuan Pendidikan

Surur, A. M., & Kuswandi, D. (2024). Kendala dan solusi dalam proses pendampingan guru tingkat tinggi. Hinef: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan, 3(1), 52-63.